

**PROFIL MULTIDIMENSI KOMPETENSI DIGITAL MAHASISWA RURAL DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Iin Nur Yasinta
PBSD FBS Universitas Negeri Makassar
iin.nur.yasinta@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to map the digital competence profile of rural-domiciled students based on five subdimensions and formulate its implications for Indonesian language and literature learning. A descriptive quantitative approach with a survey design was employed. Data were collected from 78 rural students using a 25-item digital competence questionnaire. The five analyzed subdimensions included digital source searching and identification, digital information credibility evaluation, digital reference and information management, access, account, and privacy security, and digital ethics, well-being, and responsibility. The findings show that rural students' digital competence was in the high category, with a mean total score of 97.03 out of 125 and an achievement rate of 77.62%. The highest subdimension was access, account, and privacy security, reaching 81.79%. The lowest subdimension was digital reference and information management, reaching 74.31%. These findings indicate the need to strengthen academic information literacy, digital reference management, source verification, and ethical digital interaction in Indonesian language and literature learning. This profile supports more contextual learning designs for rural students.

Keywords: digital competence, rural students, digital information literacy, Indonesian language learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memetakan profil kompetensi digital mahasiswa berdomisili rural berdasarkan lima subdimensi serta merumuskan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei. Data diperoleh dari 78 mahasiswa rural melalui angket kompetensi digital berisi 25 butir pernyataan. Lima subdimensi yang dianalisis meliputi penelusuran dan identifikasi sumber digital, evaluasi kredibilitas informasi digital, pengelolaan referensi dan informasi digital, keamanan akses, akun, dan privasi digital, serta etika, kesejahteraan, dan tanggung jawab digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital mahasiswa rural berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor total 97,03 dari skor maksimum 125 dan capaian 77,62%. Subdimensi tertinggi adalah keamanan akses, akun, dan privasi digital dengan capaian 81,79%. Subdimensi terendah adalah pengelolaan referensi dan informasi digital dengan capaian 74,31%. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan literasi informasi akademik, manajemen referensi digital, verifikasi sumber, dan etika interaksi digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil ini dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, kritis, aman, dan bertanggung jawab bagi mahasiswa rural.

Kata Kunci: kompetensi digital, mahasiswa rural, literasi informasi digital, pembelajaran bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah cara mahasiswa mengakses, membaca, menyimpan, mengevaluasi, dan membagikan informasi akademik. Dalam konteks Indonesia, perubahan ini berlangsung sangat cepat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 72,78% penduduk Indonesia telah mengakses internet pada 2024, meningkat dari 69,21% pada 2023 (BPS, 2025). Di sisi lain, Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2024 berada pada skor 43,34, dengan pilar keterampilan digital sebesar 58,25, sedangkan Status Literasi Digital Indonesia 2022 menunjukkan skor 3,54 dari skala 5 (Komdigi, 2024). Data tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan akses internet perlu diikuti pemetaan kompetensi digital yang lebih spesifik, terutama pada mahasiswa berdomisili rural yang menghadapi kebutuhan akademik.

Kompetensi digital mencakup kemampuan menelusuri informasi, menilai kredibilitas sumber, mengelola referensi, menjaga keamanan data, serta bertindak etis dan bertanggung jawab di ruang digital. Sejumlah studi telah mengembangkan instrumen dan model pengukuran kompetensi digital

mahasiswa, baik melalui skala kompetensi digital, literasi digital, maupun praktik informasi daring (Mejías-Acosta et al., 2024; Tzafilkou et al., 2022). Kajian lain menunjukkan bahwa kompetensi digital mahasiswa dipengaruhi oleh faktor personal, efikasi diri, manajemen waktu, dan kondisi sosioekonomi (Silva-Quiroz & Morales-Morgado, 2022; Zhao et al., 2021). Selain itu, kompetensi digital juga berhubungan dengan kemampuan mengevaluasi informasi, penggunaan TIK secara bertanggung jawab, etika digital, keamanan data, dan partisipasi akademik dalam ekosistem daring (Li, 2024; Jin et al., 2020).

Penelitian internasional mutakhir juga menegaskan bahwa digital competence dan digital literacy berperan penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa menghadapi pembelajaran berbasis teknologi. Martzoukou et al. (2020) menekankan pentingnya kompetensi digital untuk aktivitas belajar dan partisipasi daring sehari-hari. McGarr et al. (2021) menunjukkan bahwa kompetensi digital menjadi bagian penting dalam pendidikan calon guru dan pengembangan profesional pendidik. Audrin dan Audrin (2022)

mengidentifikasi berbagai faktor kunci literasi digital dalam pembelajaran. Georgopoulou et al. (2025) bahkan memperlihatkan bahwa praktik informasi daring mahasiswa masih memerlukan penguatan, terutama pada dimensi evaluasi informasi dan keterlibatan kritis terhadap sumber digital.

Di Indonesia, penelitian tentang teknologi, literasi digital, dan pembelajaran bahasa Indonesia juga berkembang. Pembelajaran bahasa Indonesia daring telah dikaji melalui perspektif TPACK dan penggunaan berbagai platform pembelajaran (Nurjaya & Yasa, 2022). Pengembangan media berbasis Android, aplikasi pembelajaran, dan e-modul interaktif telah dilakukan pada pembelajaran teks sastra, teks anekdot, teks fabel, dan puisi rakyat (Fatimah et al., 2023; Hiasa et al., 2022). Penelitian lain menyoroti pemanfaatan aplikasi game dalam ujian bahasa Indonesia, media Android pada materi puisi rakyat, pembelajaran integratif, analisis wacana media sosial, serta pemanfaatan aplikasi korpus AntConc dalam penelitian sastra (Arwansyah et al., 2022; Wijayanti & Sulistiyono, 2024).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan beberapa celah. Studi internasional lebih banyak berfokus pada pengembangan instrumen, pengukuran umum kompetensi digital, atau hubungan kompetensi digital dengan faktor personal dan sosioekonomi. Penelitian nasional dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia lebih banyak menyoroti pengembangan media, pembelajaran daring, aplikasi, dan analisis wacana digital, belum secara khusus memetakan profil kompetensi digital mahasiswa rural. Selain itu, kajian yang secara eksplisit menghubungkan kompetensi digital mahasiswa rural dengan kebutuhan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih terbatas. Padahal, mahasiswa rural tidak dapat terus diposisikan melalui asumsi defisit digital. Mereka perlu dipahami melalui data profil yang lebih rinci dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dalam ruang digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan profil kompetensi digital mahasiswa berdomisili rural berdasarkan lima subdimensi operasional, yaitu (a) penelusuran dan

identifikasi sumber digital, (b) evaluasi kredibilitas informasi digital, (c) pengelolaan referensi dan informasi digital, (d) keamanan akses, akun, dan privasi digital, serta (e) etika, kesejahteraan, dan tanggung jawab digital. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil kompetensi digital mahasiswa berdomisili rural berdasarkan lima subdimensi tersebut serta merumuskan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei. Desain ini dipilih untuk memetakan profil

kompetensi digital mahasiswa berdomisili rural berdasarkan lima subdimensi yang telah ditetapkan. Sebanyak 78 mahasiswa yang berdomisili di wilayah rural menjadi responden penelitian. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria domisili, yaitu mahasiswa yang menyatakan bertempat tinggal di wilayah rural. Instrumen penelitian berupa angket kompetensi digital yang terdiri atas 25 butir pernyataan. Angket menggunakan skala Likert, yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Instrumen disusun ke dalam lima subdimensi kompetensi digital. Setiap subdimensi terdiri atas lima butir pernyataan. Lima subdimensi kompetensi digital disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Subdimensi Kompetensi Digital

Subdimensi Kompetensi Digital	Nomor Butir	Jumlah Butir	Fokus Pengukuran
Penelusuran dan Identifikasi Sumber Digital	1–5	5	Kemampuan merumuskan kata kunci, menggunakan fitur pencarian, membandingkan hasil pencarian, menyesuaikan strategi pencarian, dan mengidentifikasi sumber atau akun asal konten
Evaluasi Kredibilitas Informasi Digital	6–10	5	Kemampuan mengecek penulis atau sumber, mengenali konten meragukan, membandingkan sumber kredibel, menilai bukti, dan memahami keterbatasan popularitas atau algoritma
Pengelolaan Referensi dan Informasi Digital	11–15	5	Kemampuan menyimpan, menata, mencatat, menemukan kembali, dan membedakan referensi akademik dari koleksi inspirasi digital
Keamanan Akses, Akun, dan Privasi Digital	16–20	5	Kemampuan menjaga keamanan perangkat, akun, tautan, privasi, dan data pribadi dalam aktivitas digital

Etika, Kesejahteraan, dan Tanggung Jawab Digital	21–25	5	Kemampuan mempertimbangkan konsekuensi berbagi konten, memahami kebijakan privasi, menjaga kesejahteraan psikologis, menangani interaksi toksik, dan menyadari dampak lingkungan digital
--	-------	---	--

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada mahasiswa. Responden diminta memberikan penilaian terhadap setiap pernyataan sesuai dengan pengalaman dan kebiasaan mereka dalam menggunakan teknologi digital. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, skor setiap responden dihitung berdasarkan lima subdimensi kompetensi digital. Kedua, skor setiap subdimensi dijumlahkan untuk memperoleh skor total kompetensi digital. Ketiga, dilakukan perhitungan nilai rata-rata, skor minimum, skor maksimum, standar deviasi, dan persentase capaian pada setiap subdimensi. Untuk menafsirkan hasil, skor rata-rata dikategorikan untuk menentukan tingkat kompetensi digital mahasiswa rural pada setiap subdimensi yang diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Kompetensi Digital

Rentang Rata-rata	Kategori
1,00–1,80	Sangat rendah
1,81–2,60	Rendah
2,61–3,40	Sedang
3,41–4,20	Tinggi
4,21–5,00	Sangat tinggi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini memetakan kompetensi digital mahasiswa berdomisili rural berdasarkan lima subdimensi, yaitu (a) penelusuran dan identifikasi sumber digital, (b) evaluasi kredibilitas informasi digital, (c) pengelolaan referensi dan informasi digital, (d) keamanan akses, akun, dan privasi digital, serta (e) etika, kesejahteraan, dan tanggung jawab digital.

Profil Umum Kompetensi Digital Mahasiswa Rural

Secara umum, kompetensi digital mahasiswa berdomisili rural berada pada kategori tinggi. Rata-rata skor total kompetensi digital mencapai 97,03 dari skor maksimum 125, dengan standar deviasi 10,70. Skor terendah responden adalah 75, sedangkan skor tertinggi mencapai 122. Persentase capaian keseluruhan berada pada angka 77,62%.

Tabel 3. Profil Umum Kompetensi Digital Mahasiswa Rural

Aspek	Nilai
Jumlah responden	78
Skor maksimum ideal	125
Rata-rata skor total	97,03
Standar deviasi	10,70
Skor minimum	75
Skor maksimum	122
Persentase capaian	77,62%
Kategori	Tinggi

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rural memiliki kompetensi digital yang cukup mapan. Rata-rata skor yang berada pada kategori tinggi memperlihatkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar yang baik dalam menelusuri sumber digital, menilai informasi, mengelola referensi, menjaga keamanan akun, serta menggunakan ruang digital secara etis dan bertanggung jawab.

Profil Kompetensi Digital Berdasarkan Lima Subdimensi

Hasil analisis per subdimensi menunjukkan bahwa seluruh aspek kompetensi digital mahasiswa rural berada pada kategori tinggi. Subdimensi dengan capaian tertinggi adalah Keamanan Akses, Akun, dan Privasi Digital dengan rata-rata skor 20,45 atau 81,79%. Subdimensi dengan capaian terendah adalah Pengelolaan Referensi dan Informasi Digital dengan rata-rata skor 18,58 atau 74,31%. Subdimensi Kompetensi Digital diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Subdimensi Kompetensi Digital Mahasiswa Rural

Peringkat	Subdimensi	Mean (25)	Mean (5)	SD	Min.	Maks.	Capaian	Kategori
1	Keamanan Akses, Akun, dan Privasi Digital	20,45	4,09	2,59	15	25	81,79%	Tinggi
2	Penelusuran dan Identifikasi Sumber Digital	19,68	3,94	2,39	15	25	78,72%	Tinggi
3	Etika, Kesejahteraan, dan Tanggung Jawab Digital	19,38	3,88	2,61	14	25	77,54%	Tinggi
4	Evaluasi Kredibilitas Informasi Digital	18,94	3,79	2,46	14	25	75,74%	Tinggi
5	Pengelolaan Referensi dan Informasi Digital	18,58	3,72	2,61	14	25	74,31%	Tinggi

Subdimensi keamanan akses, akun, dan privasi digital menjadi kekuatan utama mahasiswa rural. Capaian ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup sadar terhadap risiko tautan mencurigakan, keamanan akun, privasi media sosial, dan perlindungan data pribadi. Pada

posisi berikutnya, subdimensi Penelusuran dan Identifikasi Sumber Digital menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu menggunakan strategi pencarian, melacak asal kutipan, dan menyesuaikan pencarian ketika informasi awal belum memadai.

Subdimensi Pengelolaan Referensi dan Informasi Digital memperoleh capaian paling rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa rural masih memerlukan penguatan dalam menata, menyimpan, mencatat, menemukan kembali, dan membedakan sumber digital sebagai referensi akademik. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, aspek ini penting karena mahasiswa sering berhadapan dengan kutipan sastra, teks digital, unggahan media sosial, dan sumber populer yang perlu dikelola secara akademik.

Distribusi Kategori Kompetensi Digital

Distribusi kategori menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori tinggi. Pada skor total kompetensi digital, sebanyak 49 mahasiswa atau 62,82% berada pada kategori tinggi, 15 mahasiswa atau 19,23% berada pada kategori sangat tinggi, dan 14 mahasiswa atau 17,95% berada pada kategori sedang. Tidak terdapat mahasiswa yang masuk kategori rendah maupun sangat rendah.

Tabel 5. Distribusi Kategori Kompetensi Digital

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
Sangat tinggi	15	19,23
Tinggi	49	62,82
Sedang	14	17,95
Rendah	0	0
Sangat rendah	0	0

Distribusi ini memperkuat temuan bahwa kompetensi digital mahasiswa rural berada pada kondisi yang relatif baik. Mayoritas responden berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Temuan ini memberi gambaran bahwa mahasiswa rural telah memiliki kesiapan digital yang memadai untuk mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis sumber digital.

Distribusi Kategori pada Setiap Subdimensi

Proporsi kategori sangat tinggi paling besar terdapat pada subdimensi Keamanan Akses, Akun, dan Privasi Digital, yaitu sebanyak 26 mahasiswa atau 33,33%. Sebaliknya, proporsi kategori sedang paling besar terdapat pada subdimensi Pengelolaan Referensi dan Informasi Digital, yaitu sebanyak 29 mahasiswa atau 37,18%.

Tabel 6. Distribusi Kategori Subdimensi

Subdimensi	Sedang (%)	Tinggi (%)	Sangat Tinggi (%)
------------	------------	------------	-------------------

Penelusuran dan Identifikasi Sumber Digital	14 (17,95)	47 (60,26)	17 (21,79)
Evaluasi Kredibilitas Informasi Digital	25 (32,05)	43 (55,13)	10 (12,82)
Pengelolaan Referensi dan Informasi Digital	29 (37,18)	39 (50,00)	10 (12,82)
Keamanan Akses, Akun, dan Privasi Digital	7 (8,97)	45 (57,69)	26 (33,33)
Etika, Kesejahteraan, dan Tanggung Jawab Digital	21 (26,92)	42 (53,85)	15 (19,23)

Data tersebut menunjukkan adanya pola yang cukup jelas. Mahasiswa rural cenderung lebih kuat pada aspek keamanan digital dibandingkan aspek akademik-informasional. Proporsi kategori sedang yang cukup besar pada subdimensi pengelolaan referensi dan evaluasi kredibilitas menunjukkan bahwa dua aspek tersebut perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital mahasiswa berdomisili rural berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor total 97,03 dari skor maksimum 125. Profil ini memperlihatkan bahwa mahasiswa rural telah memiliki kesiapan digital yang cukup baik dalam menjalankan aktivitas akademik berbasis teknologi. Temuan tersebut sejalan dengan perkembangan kajian kompetensi digital di pendidikan tinggi yang menempatkan kompetensi digital sebagai kemampuan multidimensi, mencakup pencarian informasi, evaluasi sumber, pengelolaan data,

keamanan digital, serta penggunaan teknologi secara etis dan produktif (Cepa-Rodríguez & Etxeberria Murgiondo, 2024; Zhang et al., 2026). Dengan demikian, mahasiswa rural dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai subjek akademik yang memiliki modal digital memadai untuk mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis sumber digital.

Hasil ini juga memberi koreksi terhadap pandangan yang terlalu menyederhanakan mahasiswa rural sebagai kelompok yang lemah secara digital. Kategori tinggi pada keseluruhan kompetensi menunjukkan bahwa domisili rural tidak dapat dipandang seluruhnya identik dengan keterbatasan kemampuan digital. Beberapa penelitian internasional memperlihatkan bahwa kompetensi digital mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman belajar, frekuensi penggunaan teknologi, akses terhadap perangkat, dukungan institusi, dan efikasi diri digital (González-Prida et al., 2024; Zakir et

al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa rural tampak telah beradaptasi dengan praktik digital sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media sosial, mesin pencari, dan perangkat digital untuk kebutuhan akademik. Namun, kategori tinggi tersebut tetap perlu dibaca secara kritis karena kekuatan kompetensi tidak tersebar merata pada seluruh subdimensi.

Subdimensi dengan capaian tertinggi adalah Keamanan Akses, Akun, dan Privasi Digital dengan rata-rata 20,45 atau 81,79%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa rural memiliki kesadaran yang kuat terhadap risiko tautan mencurigakan, keamanan akun, penyalahgunaan data pribadi, dan pengaturan privasi media sosial. Skor tertinggi pada butir kehati-hatian membuka tautan dari akun tidak jelas dan pengelolaan keamanan akun memperlihatkan bahwa aspek protektif menjadi kompetensi paling menonjol. Temuan ini sejalan dengan kajian Ma et al. (2024) yang menempatkan literasi internet sebagai kemampuan yang melibatkan kesadaran risiko, keamanan informasi, dan kemampuan mengelola perilaku digital. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra

Indonesia, kekuatan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan aktivitas belajar digital yang aman, terutama ketika mahasiswa menelusuri teks sastra, kutipan puisi, unggahan media sosial, dan tautan sumber yang tersebar di internet.

Subdimensi Penelusuran dan Identifikasi Sumber Digital menempati posisi kedua dengan capaian 78,72%. Capaian ini menunjukkan bahwa mahasiswa rural cukup mampu merumuskan kata kunci, menggunakan fitur pencarian, membandingkan hasil awal, menyesuaikan strategi pencarian, dan mengenali akun sumber konten. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kemampuan ini sangat relevan karena mahasiswa sering berhadapan dengan teks digital yang bersirkulasi ulang, seperti kutipan puisi, potongan cerpen, ungkapan puitik, atau *quote* yang tidak selalu memiliki atribusi jelas. Kajian Zhang dan Pochuieva (2023) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa berbasis teknologi memerlukan kemampuan mahasiswa untuk menggunakan sumber digital secara aktif dan terarah. Pada level nasional, kebutuhan ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati et al.

(2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran menulis berbasis teks digital dan kebutuhan guru terhadap penguatan materi iklan digital.

Capaian subdimensi Evaluasi Kredibilitas Informasi Digital berada pada posisi keempat dengan persentase 75,74%. Meskipun masih berada pada kategori tinggi, posisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi belum sekuat kemampuan menelusuri informasi. Butir dengan skor relatif rendah, seperti mengenali tanda konten meragukan dan memahami bahwa popularitas atau algoritma tidak menjamin akurasi, memperlihatkan adanya kebutuhan penguatan berpikir kritis digital. Dalam ruang media sosial, teks sastra sering mengalami pemotongan konteks, salah atribusi, dan penyebaran ulang tanpa rujukan. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk membaca teks digital secara evaluatif, bukan sekadar reseptif. Galindo-Domínguez et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan penting dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Gu et al. (2023) juga menempatkan praktik literasi digital sebagai bagian dari pembentukan kewargaan digital yang melibatkan kemampuan

menafsirkan, menilai, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab.

Subdimensi Pengelolaan Referensi dan Informasi Digital menjadi aspek dengan capaian paling rendah, yaitu 74,31%. Temuan ini sangat penting karena pengelolaan referensi merupakan kompetensi akademik inti dalam pendidikan tinggi. Skor terendah terdapat pada butir kepemilikan sistem folder, notes, atau bookmark untuk mengelola referensi karya/penulis dari media sosial. Artinya, mahasiswa rural relatif mampu menemukan informasi, tetapi belum sepenuhnya kuat dalam menata informasi menjadi sumber akademik yang dapat digunakan kembali. Nabhan dan Habók (2025) menegaskan bahwa literasi digital dalam penulisan akademik berhubungan dengan kemampuan mencari, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan sumber digital secara bertanggung jawab.

Kelemahan relatif pada pengelolaan referensi memiliki implikasi langsung terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Mahasiswa yang terbiasa mengakses puisi, kutipan sastra, atau

teks populer dari media sosial perlu diarahkan untuk membangun kebiasaan dokumentasi akademik. Kebiasaan tersebut dapat berupa pencatatan tautan sumber asli, penyimpanan tangkapan layar secara terorganisasi, pembuatan bank kutipan sastra, penggunaan aplikasi manajemen referensi, serta perbedaan antara koleksi inspirasi dan referensi akademik. Penelitian Hasanudin et al. (2024) tentang bahan ajar berbasis augmented reality dan website interaktif menunjukkan bahwa pengembangan materi bahasa Indonesia berbasis digital perlu disertai desain aksesibilitas dan pengelolaan sumber yang jelas.

Subdimensi Etika, Kesejahteraan, dan Tanggung Jawab Digital berada pada kategori tinggi dengan capaian 77,54%. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa rural memiliki kesadaran cukup baik mengenai konsekuensi berbagi tangkapan layar, kebijakan privasi platform, pengelolaan konsumsi konten emosional, interaksi toksik, dan dampak lingkungan aktivitas digital. Diskusi sastra di media sosial sering melibatkan perbedaan tafsir, konflik selera, dan respons emosional terhadap isu identitas, moral, atau

budaya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra digital perlu memuat etika komentar, kesantunan berbahasa, manajemen emosi, dan tanggung jawab terhadap jejak digital. Kajian Widiastuti et al. (2022) tentang preferensi bacaan sastra cetak dan digital dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang memperhatikan dimensi etis, afektif, dan media.

Pola temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa rural lebih kuat pada kompetensi protektif-praktis dibandingkan kompetensi akademik-epistemik. Kompetensi protektif-praktis tampak pada keamanan akun, kewaspadaan terhadap tautan, privasi, dan risiko data pribadi. Kompetensi akademik-epistemik tampak pada evaluasi kredibilitas, pengelolaan referensi, kesadaran algoritmik, dan penggunaan sumber digital sebagai dasar penulisan akademik. Perbedaan capaian ini penting karena pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memerlukan kemampuan digital yang bergerak dari penggunaan praktis menuju pemaknaan kritis. Djafri dan Wahidati (2022) memperlihatkan bahwa literasi teknologi dalam bidang bahasa

berkaitan dengan kemampuan mencari, menggunakan, dan menciptakan informasi.

Implikasi pedagogis dari temuan ini dapat diarahkan pada empat strategi utama. Pertama, pembelajaran membaca dan sastra perlu memuat tugas pelacakan sumber asli terhadap kutipan puisi, *quote*, cerpen pendek, atau teks populer di media sosial. Tugas ini melatih mahasiswa menghubungkan aktivitas pencarian digital dengan akurasi akademik. Kedua, dosen dapat merancang aktivitas audit kredibilitas teks digital, misalnya membandingkan akun repost, laman penulis, jurnal, antologi, dan sumber primer. Ketiga, pembelajaran menulis akademik perlu memasukkan praktik pengelolaan referensi digital, seperti folder tematik, catatan bibliografis, bank kutipan, dan penggunaan perangkat manajemen referensi. Keempat, diskusi sastra digital perlu dibingkai dengan etika interaksi, perlindungan privasi, kesantunan berbahasa, dan pengelolaan kesejahteraan psikologis. Strategi ini sejalan dengan penguatan kompetensi digital sebagai kemampuan akademik, sosial, dan etis dalam pendidikan tinggi (Braßler,

2024; Palacios-Hidalgo & Huertas-Abril, 2025).

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan spesifik kompetensi digital mahasiswa rural dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa rural memiliki kesiapan digital yang baik, terutama pada aspek keamanan digital. Tantangan pembelajaran terletak pada penguatan evaluasi kredibilitas dan pengelolaan referensi digital. Keduanya menjadi fondasi penting bagi pembelajaran membaca kritis, penulisan akademik, apresiasi sastra, dan produksi teks berbasis sumber digital.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi digital mahasiswa berdomisili rural berada pada kategori tinggi. Rata-rata skor total kompetensi digital mencapai 97,03 dari skor maksimum 125, dengan persentase capaian sebesar 77,62%. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa rural memiliki kesiapan digital yang cukup baik dalam menjalankan aktivitas akademik berbasis teknologi. Subdimensi Keamanan Akses, Akun, dan Privasi Digital memiliki capaian

tertinggi dengan persentase 81,79%. Subdimensi Penelusuran dan Identifikasi Sumber Digital juga menunjukkan capaian yang baik, yaitu 78,72%. Aspek yang memerlukan penguatan terdapat pada subdimensi Pengelolaan Referensi dan Informasi Digital, dengan capaian 74,31%, serta Evaluasi Kredibilitas Informasi Digital, dengan capaian 75,74%. Dengan demikian, profil kompetensi digital mahasiswa rural menunjukkan kekuatan pada aspek keamanan digital, sementara penguatan lebih lanjut diperlukan pada aspek akademik-informasional.

Implikasi penelitian ini mengarah pada perlunya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang lebih menekankan praktik literasi digital akademik. Pembelajaran dapat dirancang melalui aktivitas pelacakan sumber asli kutipan sastra, verifikasi atribusi karya, audit kredibilitas sumber digital, penyusunan bank referensi, penggunaan aplikasi manajemen referensi, serta pembiasaan etika berinteraksi dalam diskusi sastra digital. Melalui strategi tersebut, mahasiswa rural dapat diarahkan menjadi pengguna digital yang kritis, tertib secara akademik, aman, dan bertanggung jawab.

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan tes performa, observasi pembelajaran, wawancara, atau analisis portofolio digital untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kesesuaian antara persepsi kompetensi digital dan praktik digital mahasiswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah, Y. B., Putri, N. Q. H., Hidayat, R., Khotimah, K., & Suwandi, S. (2022). Evaluasi pemanfaatan aplikasi game dalam ujian Bahasa Indonesia: Studi kasus di SMAN 1 Polanharjo Klaten. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 653–664. doi:10.30872/diglosia.v5i3.481
- Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key factors in digital literacy in learning and education: A systematic literature review using text mining. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7395–7419. doi:10.1007/s10639-021-10832-5
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2024, September 10). *Peluncuran hasil pengukuran Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2024: Membangun masyarakat digital berbasis kewilayahan*. Kementerian

- Komunikasi dan Digital Republik Indonesia
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024* (Nomor Publikasi 06300.25007; Katalog 8305002). Badan Pusat Statistik.
- Braßler, M. (2024). Students' digital competence development in the production of open educational resources in education for sustainable development. *Sustainability*, 16(4), 1674. doi:10.3390/su16041674
- Cepa-Rodríguez, E., & Etxeberria Murgiondo, J. (2024). Digital competence among 1st and 4th year primary education undergraduate students: A comparative study of face-to-face and on-line teaching. *Education and Information Technologies*, 29, 24881–24898. doi:10.1007/s10639-024-12828-3
- Djafri, F., & Wahidati, L. (2022). Examining digital technology literacy of professional Japanese language translator and interpreter. *Lingua Cultura*, 16(1), 89–96. doi:10.21512/lc.v16i1.7768
- Fatimah, K., Viono, T., & Ambarwati, A. (2023). Pengembangan e-modul interaktif berbasis gamifikasi pada pembelajaran teks fabel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 945–958. doi:10.30872/diglosia.v6i4.728
- Galindo-Domínguez, H., Bezanilla, M. J., & Campo, L. (2025). Relationship between social media use and critical thinking in university students. *Education and Information Technologies*, 30, 6641–6665. doi:10.1007/s10639-024-12953-z
- Georgopoulou, M. S., Troussas, C., Krouska, A., & Sgouropoulou, C. (2025). Digital literacy in higher education: Examining university students' competence in online information practices. *Computers*, 14(12), 528. doi:10.3390/computers14120528
- González-Prida, V., Chuquin-Berrios, J. G., Moreno-Menéndez, F. M., Sandoval-Trigos, J. C., Pariona-Amaya, D., & Gómez-Bernaola, K. O. (2024). Digital competencies as predictors of academic self-efficacy: Correlations and implications for educational development. *Societies*, 14(11), 226. doi:10.3390/soc14110226
- Gu, M. M., Huang, C. F., & Lee, C. K. J. (2023). Investigating university students' digital citizenship development through the lens of digital literacy practice: A translingual and transemiotizing perspective. *Linguistics and Education*, 77, 101226. doi:10.1016/j.linged.2023.101226
- Hasanudin, C., Fitrianiingsih, A., Sholehuddin, M., & Ulfaida, N. (2024). Designing learning materials of Indonesian language course based on augmented reality and interactive website for blind students. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 547–565. doi:10.22219/kembara.v10i2.36109

- Hiasa, F., Youpika, F., & Yanti, N. (2022). Pengembangan media pembelajaran teka-teki silang sastra Melayu klasik berbasis Android. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 421–436. doi:10.30872/diglosia.v5i2.322
- Jin, K. Y., Reichert, F., Cagasan, L. P., de la Torre, J., & Law, N. (2020). Measuring digital literacy across three age cohorts: Exploring test dimensionality and performance differences. *Computers & Education*, 157, 103968. doi:10.1016/j.compedu.2020.103968
- Li, L. (2024). University social responsibility, the level of digital ethics and knowledge about data security: The case of first-year and fifth-year students. *Education and Information Technologies*, 29, 3555–3572. doi:10.1007/s10639-023-12443-8
- Ma, S., Wang, Y., Shu, Z., Duan, Z., & Sun, L. (2024). Development and validation of internet literacy scale for high school students. *Education and Information Technologies*, 29, 1427–1454. doi:10.1007/s10639-023-11641-8
- Martzoukou, K., Fulton, C., Kostagiolas, P., & Lavranos, C. (2020). A study of higher education students' self-perceived digital competences for learning and everyday life online participation. *Journal of Documentation*, 76(6), 1413–1458. doi:10.1108/JD-03-2020-0041
- McGarr, O., Mifsud, L., & Colomer Rubio, J. C. (2021). Digital competence in teacher education: Comparing national policies in Norway, Ireland and Spain. *Learning, Media and Technology*, 46(4), 483–497. doi:10.1080/17439884.2021.1913182
- Mejías-Acosta, A., et al. (2024). Assessment of digital competencies in higher education: Development and validation of a measurement scale. *Frontiers in Education*, 9, 1497376. doi:10.3389/feduc.2024.1497376
- Nurjaya, I. G., & Yasa, I. N. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring pada masa pandemi Covid-19. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 301–316. doi:10.30872/diglosia.v5i2.345
- Nabhan, S., & Habók, A. (2025). The Digital Literacy Academic Writing Scale: Exploratory factor analysis. *SAGE Open*, 15(1), 1–13. doi:10.1177/21582440241311709
- Palacios-Hidalgo, F. J., & Huertas-Abril, C. A. (2025). Developing digital literacy in initial EFL teacher education: A study in a Spanish distance university. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and E-Learning*, 40(1), 50–66. doi:10.1080/02680513.2022.2157709
- Rahmawati, E. M., Kurniawan, K., & Cahyani, I. (2025). Teacher profile and needs analysis in learning digital ad text writing. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra,*

- dan Pengajarannya, 11(1), 549–563.
doi:10.22219/kembara.v11i1.41614
- Silva-Quiroz, J., & Morales-Morgado, E. M. (2022). Assessing digital competence and its relationship with the socioeconomic level of Chilean university students. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19, 46. doi:10.1186/s41239-022-00346-6
- Tzafilkou, K., Perifanou, M., & Economides, A. A. (2022). Development and validation of students' digital competence scale. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19, 30. doi:10.1186/s41239-022-00330-0
- Widiastuti, Y., Lestari, O. W., & Ambarwati, A. (2022). Preferensi media bacaan sastra siswa SMAN 1 Kraksaan: Cetak atau digital? *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2). doi:10.22219/kembara.v8i2.21345
- Wijayanti, C. P., & Sulistiyono, R. (2024). Pengembangan AMPURASIA: Media interaktif berbasis aplikasi Android pada materi teks puisi rakyat kelas VII SMP. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4). doi:10.30872/diglosia.v7i4.1056
- Zakir, S., Hoque, M. E., Susanto, P., Nisaa, V., Alam, M. K., Khatimah, H., & Mulyani, E. (2025). Digital literacy and academic performance: The mediating roles of digital informal learning, self-efficacy, and students' digital competence. *Frontiers in Education*, 10, 1590274. doi:10.3389/educ.2025.1590274
- Zhang, K., & Pochuieva, O. (2023). Matching degree between university students' digital literacy and the current situation of mobile language learning. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 17(14), 177–189. doi:10.3991/ijim.v17i14.41185
- Zhang, L., Yang, C., & Zheng, Y. (2026). Digital competence for sustainable education of pre-service teachers: A systematic literature review (2014–2024). *Frontiers in Psychology*, 16, 1710983. doi:10.3389/fpsyg.2025.1710983
- Zhao, Y., Llorente, A. M. P., & Gómez, M. C. S. (2021). Digital competence in higher education: Students' perception and personal factors. *Sustainability*, 13(21), 12184. doi:10.3390/su132112184